

Pemanfaatan Media Digital Storytelling Berbahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Literasi Digital dan Karakter Sosial Anak PAUD

Fitria Carli Wiseza¹, Ibermarza², Anisa Fitria Solikhah³, Amelia Wulandari⁴, Firna Nahwa Pirdausa⁵, Vilza Warisatul Ummi⁶.

Universitas Islam Yasni Bungo, Jambi

fitriawiseza@gmail.com, ibermarza168@gmail.com, Anftrs01@gmail.com, ameesaja@gmail.com,
Firna.nahwa.pirdausa.022@gmail.com, Vilzawarisatulummi@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan kontekstual. Namun, pemanfaatan teknologi pada anak usia dini perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan perangkat digital, tetapi juga pada pengembangan literasi digital dan penguatan karakter sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pedagogis *digital storytelling* berbahasa Indonesia dalam mendukung literasi digital dan karakter sosial anak usia dini, mengidentifikasi strategi implementasinya, serta merumuskan indikator perkembangan yang dapat diamati dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur naratif terhadap publikasi ilmiah yang relevan dengan *digital storytelling*, literasi digital, perkembangan bahasa, dan perilaku sosial-emosional anak. Literatur dianalisis secara deskriptif-tematik dengan memperhatikan karakteristik media, strategi pendampingan, keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, serta keterbatasan bukti penelitian terdahulu. Sintesis konseptual menunjukkan bahwa cerita digital berpotensi menjadi media penghubung antara pengalaman digital dan pembelajaran sosial apabila digunakan melalui kegiatan menonton terbimbing, dialog interaktif, bermain peran, dan aktivitas kolaboratif. Literasi digital awal dapat difasilitasi melalui pengenalan fungsi media, pemahaman pesan sederhana, dan pembiasaan penggunaan perangkat secara bertanggung jawab. Sementara itu, karakter sosial dapat difasilitasi melalui kesempatan mempraktikkan empati, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual integratif untuk pembelajaran PAUD. Namun, efektivitas integrasi tersebut belum dapat disimpulkan tanpa pengujian empiris yang menggunakan instrumen dan prosedur pengukuran yang sesuai.

Kata kunci: anak usia dini; karakter sosial; literasi digital; media pembelajaran; *digital storytelling*

Abstract

The development of digital technology creates opportunities for early childhood education (ECE) to provide engaging, interactive, and contextually meaningful learning experiences. However, technology use among young children should extend beyond introducing digital devices to supporting digital literacy and social character development in accordance with children's developmental needs. This study aims to analyze the pedagogical potential of Indonesian-language digital storytelling in supporting young children's digital literacy and social character development, identify implementation strategies, and formulate observable developmental indicators for learning activities. A qualitative narrative literature review was conducted using scholarly publications relevant to digital storytelling, digital

literacy, language development, and children's social-emotional behavior. The literature was examined descriptively and thematically, focusing on media characteristics, instructional scaffolding, alignment with learning objectives, and limitations in the existing evidence. The conceptual synthesis suggests that digital storytelling may serve as a bridge between digital experiences and social learning when combined with guided viewing, interactive dialogue, role-play, and collaborative activities. Early digital literacy can be supported through the recognition of media functions, the interpretation of simple messages, and the development of responsible device-use habits. Social character development can be supported by providing opportunities to practice empathy, cooperation, responsibility, and respect for differences. This review proposes an integrative conceptual framework for early childhood education. Nevertheless, the effectiveness of this integration cannot be established without empirical testing using appropriate instruments and measurement procedures.

Keywords: digital literacy; digital storytelling; early childhood; learning media; social character

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Perangkat digital, seperti telepon pintar, tablet, komputer, dan media audiovisual, semakin mudah ditemukan dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk mengembangkan pembelajaran yang variatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu dirancang secara terarah agar tidak mengurangi kesempatan anak untuk bermain, berinteraksi secara langsung, mengembangkan bahasa, dan membangun hubungan sosial.

Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Pengalaman tersebut meliputi kegiatan bermain, pengamatan terhadap lingkungan, percakapan, eksplorasi, serta keterlibatan dalam aktivitas bersama. Oleh karena itu, penggunaan media digital tidak cukup hanya didasarkan pada daya tarik gambar, animasi, atau suara. Media perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami pesan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari. Keterlibatan guru menjadi penting agar teknologi berfungsi sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar hiburan atau aktivitas menonton secara pasif.

Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam konteks tersebut adalah *digital storytelling*, yaitu penyajian cerita melalui perpaduan narasi, ilustrasi, suara, animasi, teks, dan unsur multimedia lainnya. Media ini memungkinkan cerita disampaikan melalui pengalaman audiovisual yang dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran dan kebutuhan anak. Cerita dapat mengangkat peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbagi mainan, menolong teman, menjaga kebersihan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan perselisihan secara damai (Purnama et al., 2022) mengkaji penggunaan *digital storytelling* dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia

melalui tinjauan literatur sistematis. Penelitian tersebut menelaah 15 artikel dari 56 artikel yang ditemukan melalui Google Scholar. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita digital digunakan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, komunikatif, dan lebih dramatis. Namun, kajian tersebut juga mengidentifikasi adanya kesenjangan metodologis yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan praktik dan penelitian selanjutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi *digital storytelling* perlu dipahami berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan teknologi tidak otomatis menghasilkan perkembangan yang lebih baik. Kualitas cerita, kesesuaian bahasa, keterlibatan anak, pendampingan guru, dan aktivitas lanjutan merupakan unsur yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan pembelajaran.

Aspek pertama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah literasi digital. Literasi digital pada anak usia dini tidak seharusnya dibatasi pada keterampilan mengoperasikan perangkat. Anak juga perlu memperoleh pengalaman awal dalam mengenali fungsi media, memahami pesan sederhana, mengikuti aturan penggunaan, serta mengetahui kapan harus meminta bantuan orang dewasa. Pengenalan keamanan digital dapat dilakukan melalui situasi konkret dan bahasa yang mudah dipahami, misalnya meminta izin sebelum menggunakan perangkat, tidak memberikan informasi pribadi tanpa pendampingan, dan melaporkan konten yang membingungkan kepada guru atau orang tua.

Tatminingsih, 2022, melalui penelitian survei terhadap 318 guru PAUD di Indonesia, mengemukakan bahwa penerapan literasi digital pada pendidikan anak usia dini perlu dilakukan secara terbatas dengan melibatkan guru dan orang tua atau wali. Temuan ini memperkuat pentingnya pendampingan dalam penggunaan teknologi. Literasi digital pada tahap awal dengan demikian perlu dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak.

Aspek kedua adalah karakter sosial. Karakter sosial dalam penelitian ini merujuk pada perilaku yang mencerminkan kemampuan anak berinteraksi secara positif dengan orang lain. Perilaku tersebut mencakup empati, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penguatan karakter sosial memerlukan kesempatan untuk mengenali perasaan, memahami kebutuhan orang lain, berbagi peran, menyelesaikan masalah, dan mengikuti kesepakatan bersama.

Cerita digital dapat menghadirkan tokoh yang mengalami permasalahan sosial sehingga anak memiliki konteks untuk mendiskusikan perasaan, tindakan, dan akibat suatu perilaku. Gözen dan Cırık (2017), dalam penelitian terhadap 55 anak berusia 48-60 bulan yang terlibat dalam tiga proyek *digital storytelling*, mengamati perkembangan perilaku sosial-emosional melalui interaksi verbal, nonverbal, dan proses penciptaan cerita. Penelitian tersebut memberikan dasar untuk mempertimbangkan hubungan antara kegiatan cerita digital dan proses pembelajaran sosial-emosional. Akan tetapi, hasil penelitian

dalam konteks tertentu tidak dapat langsung digeneralisasikan untuk seluruh anak, jenis media, dan lingkungan pembelajaran.

Kajian (Liu et al., 2024) juga relevan karena menelaah pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan bahasa dan literasi awal anak. Penelitian tersebut menggunakan prosedur tinjauan sistematis terhadap publikasi ilmiah dan membahas penggunaan berbagai teknologi untuk mendukung pengetahuan cetak, pengenalan huruf, kesadaran fonologis, kosakata awal, serta keterampilan naratif. Kajian ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam memediasi penggunaan teknologi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas cerita digital, literasi digital, dan perkembangan sosial-emosional secara terpisah maupun dalam konteks tertentu, hubungan konseptual antara ketiganya masih perlu ditelaah secara terarah. Literasi digital berhubungan dengan pemahaman dan kebiasaan menggunakan media secara bertanggung jawab, sedangkan karakter sosial berkaitan dengan perilaku dalam interaksi interpersonal. Keduanya memerlukan indikator, strategi pembelajaran, dan cara pengamatan yang tidak sepenuhnya sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik *digital storytelling* berbahasa Indonesia yang relevan dengan pembelajaran PAUD; (2) mengidentifikasi potensi penggunaannya dalam mendukung literasi digital awal dan karakter sosial; (3) merumuskan strategi integrasi cerita digital dengan kegiatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual; serta (4) menyusun kerangka konseptual dan indikator yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan.

Kontribusi yang diharapkan dari kajian ini adalah pengembangan kerangka integratif yang menghubungkan penggunaan cerita digital, pendampingan guru, literasi digital, dan praktik karakter sosial. Kerangka tersebut tidak dimaksudkan sebagai model yang efektivitasnya telah terbukti, melainkan sebagai dasar konseptual yang perlu dikaji dan diuji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran PAUD.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur naratif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan sintesis konsep, hasil penelitian terdahulu, serta implikasi pedagogis pemanfaatan *digital storytelling* dalam mendukung literasi digital dan karakter sosial anak usia dini.

Kajian literatur naratif memungkinkan penulis membandingkan perspektif teoretis dan temuan dari penelitian yang memiliki fokus, metode, serta konteks berbeda. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran langsung terhadap anak dan tidak bertujuan menghitung besarnya pengaruh penggunaan media. Oleh sebab itu, simpulan diarahkan pada sintesis

konseptual dan rekomendasi pembelajaran, bukan pada pembuktian hubungan sebab-akibat.

Sumber Literatur

Sumber literatur mencakup publikasi ilmiah yang membahas *digital storytelling*, literasi digital anak usia dini, perkembangan bahasa dan literasi awal, serta perkembangan sosial-emosional anak. Publikasi yang digunakan sebagai sumber awal meliputi (Gözen & Cırık, 2017)(Liu et al., 2024)(Purnama et al., 2022)(Robin, 2008)(Soyoo et al., 2024) (Tatminingsih, 2022)

Sumber tersebut dipilih karena memiliki relevansi terhadap satu atau lebih fokus kajian. (Purnama et al., 2022) digunakan untuk memahami kecenderungan pemanfaatan cerita digital dalam PAUD di Indonesia. (Tatminingsih, 2022) menjadi sumber untuk membahas penerapan literasi digital dan pendampingan orang dewasa. (Gözen & Cırık, 2017) digunakan untuk menelaah perilaku sosial-emosional dalam kegiatan cerita digital. (Liu et al., 2024)(Soyoo et al., 2024) digunakan untuk memperluas pembahasan mengenai teknologi digital, literasi awal, dan pendampingan orang tua.

Penggunaan sumber awal tersebut tidak berarti bahwa seluruh publikasi telah melalui satu proses seleksi sistematis khusus untuk artikel ini. Oleh karena itu, daftar sumber perlu diperluas dan proses penelusuran lanjutan perlu didokumentasikan apabila artikel akan dikembangkan menjadi tinjauan sistematis.

Fokus Analisis

Analisis diarahkan pada empat tema utama. Pertama, karakteristik media *digital storytelling* yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Kedua, potensi media dalam mendukung literasi digital awal. Ketiga, pemanfaatan cerita digital untuk memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional dan karakter sosial. Keempat, strategi pendampingan guru serta kegiatan lanjutan yang menghubungkan pesan cerita dengan pengalaman nyata anak.

Fokus tersebut digunakan untuk menyusun kerangka analisis yang menghubungkan karakteristik media, proses pembelajaran, dan indikator perkembangan yang diusulkan.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik melalui pembacaan sumber, identifikasi gagasan yang relevan, pengelompokan temuan berdasarkan tema, dan perbandingan antarpublikasi. Informasi yang dianalisis meliputi tujuan penelitian, konteks pendidikan, karakteristik media, aspek perkembangan yang dikaji, temuan utama, serta keterbatasan penelitian.

Temuan dari sumber yang berbeda kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual. Hasil perbandingan digunakan untuk menyusun rekomendasi pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan karakter sosial.

Dalam proses interpretasi, penelitian ini membedakan temuan empiris yang dilaporkan oleh peneliti terdahulu dari gagasan konseptual yang dikembangkan penulis. Indikator yang disusun dalam pembahasan merupakan usulan operasional dan tidak diperlakukan sebagai instrumen baku yang telah tervalidasi.

Keabsahan dan Keterbatasan Metode

Keabsahan interpretasi diupayakan melalui penggunaan publikasi yang dapat ditelusuri, pemeriksaan kesesuaian antara pernyataan dan sumber, serta perbandingan temuan dari penelitian yang memiliki fokus berbeda. Namun, karena kajian ini menggunakan pendekatan naratif dan belum memiliki dokumentasi seleksi sistematis yang lengkap, pemilihan sumber berpotensi dipengaruhi oleh keterjangkauan publikasi dan pertimbangan penulis.

Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil kajian. Kesimpulan yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai sintesis konseptual awal yang dapat dikembangkan melalui kajian sistematis dan penelitian empiris selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Literatur yang Relevan

Literatur yang ditelaah memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini berkaitan dengan beragam tujuan, mulai dari pengembangan bahasa dan literasi awal hingga pengalaman belajar sosial-emosional. Meskipun demikian, setiap penelitian memiliki fokus dan konteks yang berbeda sehingga temuannya perlu dibandingkan secara hati-hati.

Tabel 1 menyajikan ringkasan beberapa sumber utama yang digunakan sebagai landasan pembahasan.

Tabel 1. Ringkasan Literatur yang Relevan

Penulis	Fokus penelitian	Kontribusi terhadap Batas interpretasi
Gözen dan Cırık (2017)	Perilaku dan emosional kegiatan <i>storytelling</i>	sosial-dalam <i>digital</i> Memberikan gambaran tentang pengamatan sosial-tidak langsung mewakili kegiatan cerita digital
Purnama et al. (2022)	Tren <i>storytelling</i> PAUD di Indonesia	<i>digital</i> dalam digital dan implikasi metodologis dalam konteks Indonesia Fokus pada tren penerapan, bukan pengujian khusus integrasi literasi digital dan karakter sosial
Tatminingsih (2022)	Penerapan literasi digital pada PAUD	Menekankan pelaksanaan terbatas dan pentingnya keterlibatan guru serta orang tua secara penting guru serta Menggambarkan laporan guru melalui survei, bukan pengukuran langsung perkembangan setiap anak

Liu et al. (2024)	Teknologi digital untuk perkembangan bahasa dan literasi awal	Memberikan peta penelitian tentang Fokus utama pada bahasa kosakata, pengetahuan dan literasi awal, bukan huruf, dan keterampilan karakter sosial naratif
Soyoof et al. (2024)	Mediasi orang tua dalam praktik literasi digital anak di rumah	Memperluas pembahasan tentang rumah sehingga peran keluarga dalam penerapannya di kelas perlu penggunaan teknologi disesuaikan

Sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran digital pada anak usia dini perlu dikaji berdasarkan tujuan, konteks, dan bentuk pendampingan. Tidak semua penelitian mengukur aspek yang sama. Oleh karena itu, pengembangan kerangka integratif memerlukan pemisahan yang jelas antara bukti tentang literasi awal, bukti tentang perilaku sosial-emosional, dan rekomendasi yang menghubungkan keduanya.

Karakteristik Digital Storytelling Berbahasa Indonesia

Digital storytelling dapat digunakan untuk menyajikan cerita melalui kombinasi unsur verbal dan visual. Dalam konteks PAUD, media ini perlu dirancang dengan alur sederhana, tokoh yang mudah dikenali, konflik yang dekat dengan kehidupan anak, dan penyelesaian yang dapat didiskusikan bersama. Bahasa Indonesia yang komunikatif dapat membantu anak mengikuti narasi dan mengenali kosakata yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari.

Kajian (Purnama et al., 2022) menunjukkan bahwa *digital storytelling* dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia digunakan untuk membuat pengalaman bercerita lebih menarik, komunikatif, dan dramatis. Temuan tersebut mendukung penggunaan cerita digital sebagai alternatif media pembelajaran. Namun, daya tarik media perlu dibedakan dari keberhasilan belajar. Anak yang tertarik pada animasi belum tentu memahami isi cerita atau mampu menerapkan pesan yang disampaikan.

Karakteristik media yang relevan dapat dikembangkan melalui beberapa prinsip. Pertama, narasi perlu disampaikan dengan kalimat yang singkat dan sesuai dengan kemampuan bahasa anak. Kedua, gambar dan suara perlu mendukung isi cerita, bukan sekadar menjadi unsur dekoratif. Ketiga, durasi cerita perlu disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan dan kemampuan anak mempertahankan perhatian. Keempat, isi cerita perlu memberikan kesempatan untuk berdialog dan menghubungkan pesan dengan pengalaman nyata.

Penggunaan bahasa Indonesia juga perlu mempertimbangkan keberagaman kemampuan bahasa anak. Sebagian anak mungkin lebih akrab dengan bahasa daerah dalam kehidupan keluarga. Guru dapat menghubungkan kosakata bahasa Indonesia dengan pengalaman atau istilah yang dikenal anak tanpa mengurangi tujuan pembelajaran. Pendekatan tersebut berpotensi menjadikan cerita lebih kontekstual dan membuka ruang bagi penghargaan terhadap keragaman bahasa.

Dengan demikian, kualitas *digital storytelling* tidak cukup dinilai dari kecanggihan teknologi atau keindahan animasi. Kualitasnya perlu ditinjau

berdasarkan kesesuaian isi, keterpahaman bahasa, keterkaitan dengan tujuan pembelajaran, dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berpartisipasi aktif.

Digital Storytelling dan Pengembangan Literasi Digital

Literasi digital merupakan aspek yang perlu dikembangkan secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman anak. Pada tahap PAUD, pembelajaran tidak perlu menuntut kemampuan evaluasi informasi yang kompleks. Fokus dapat diarahkan pada pengenalan fungsi media, pemahaman pesan sederhana, kebiasaan mengikuti aturan, serta kemampuan meminta bantuan orang dewasa ketika menghadapi situasi yang tidak dipahami.

(Tatminingsih, 2022) menemukan bahwa penerapan literasi digital di lembaga PAUD perlu dilakukan secara terbatas dengan melibatkan guru dan orang tua atau wali. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan dalam penggunaan teknologi. Anak memerlukan bantuan untuk memahami tujuan penggunaan media, mengikuti aturan, dan mengembangkan kebiasaan yang sesuai.

Dalam kegiatan *digital storytelling*, literasi digital dapat diintegrasikan melalui tahapan sebelum, selama, dan setelah menonton cerita. Sebelum kegiatan dimulai, guru menjelaskan fungsi perangkat dan aturan penggunaannya. Ketika cerita berlangsung, anak diarahkan untuk memperhatikan isi, mengenali tokoh, dan memahami pesan. Setelah cerita selesai, anak diberi kesempatan menceritakan kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan sederhana.

Guru juga dapat mengajarkan prinsip keamanan digital melalui contoh konkret. Misalnya, anak diberi pemahaman bahwa tidak semua pesan pada layar perlu diikuti dan bahwa orang dewasa dapat dimintai bantuan ketika muncul gambar, suara, atau pesan yang membingungkan. Pengajaran ini tidak perlu menggunakan istilah teknis yang sulit, melainkan situasi yang dapat dipahami anak.

(Liu et al., 2024) menelaah penggunaan teknologi digital untuk mendukung beragam keterampilan bahasa dan literasi awal. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa teknologi telah digunakan dalam berbagai bentuk, termasuk buku digital, perangkat lunak, aplikasi, dan perangkat keras. Penulis juga menekankan pentingnya peran pendidik dalam memediasi penggunaan teknologi.

Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa literasi digital awal tidak identik dengan kemampuan mengoperasikan perangkat secara mandiri. Penggunaan media harus dihubungkan dengan pemahaman terhadap isi, aturan, dan tujuan kegiatan. Dengan demikian, indikator literasi digital perlu menilai perilaku dan pemahaman anak, bukan hanya kecepatan atau ketepatan menekan tombol.

Digital Storytelling dan Penguatan Karakter Sosial

Integrasi Literasi Digital dan Karakter Sosial

Integrasi literasi digital dan karakter sosial merupakan kontribusi konseptual utama yang dikembangkan dalam kajian ini. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, tetapi tidak identik. Literasi digital menekankan pemahaman dan kebiasaan menggunakan media secara terarah dan bertanggung jawab, sedangkan karakter sosial menekankan perilaku dalam hubungan dengan orang lain.

Digital storytelling dapat menjadi penghubung antara kedua aspek apabila cerita dan aktivitas pembelajaran dirancang secara terpadu. Anak tidak hanya diajak memahami isi cerita, tetapi juga mengenali tindakan tokoh, mempertimbangkan akibat perilaku, dan mempraktikkan pilihan tindakan melalui interaksi langsung.

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap.

Tahap pertama: menonton cerita secara terbimbing. Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia, bahasa, dan tujuan pembelajaran. Sebelum cerita diputar, guru menjelaskan aturan penggunaan perangkat. Selama kegiatan, guru dapat menghentikan tayangan pada bagian tertentu untuk memastikan anak memahami alur dan permasalahan tokoh.

Tahap kedua: dialog dan refleksi sederhana. Setelah menonton, anak diajak mendiskusikan perasaan tokoh, alasan suatu tindakan, dan kemungkinan penyelesaian masalah. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan mengenai penggunaan media yang bertanggung jawab, misalnya mengapa anak perlu meminta bantuan orang dewasa ketika menemukan pesan yang membingungkan.

Tahap ketiga: praktik sosial melalui aktivitas lanjutan. Anak diberi kesempatan bermain peran, menggambar, menyusun urutan cerita, atau menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas ini memungkinkan guru mengamati apakah anak berpartisipasi, berbagi peran, menunggu giliran, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman.

Kerangka tersebut tidak menyatakan bahwa satu rangkaian kegiatan pasti menghasilkan peningkatan pada semua aspek perkembangan. Kerangka ini merupakan usulan pedagogis yang menghubungkan media digital, dialog, dan pengalaman sosial. Efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian lapangan yang mempertimbangkan karakteristik anak, kondisi kelas, serta kualitas pendampingan.

Kerangka Konseptual Pembelajaran

Berdasarkan sintesis konseptual, integrasi *digital storytelling*, literasi digital, dan karakter sosial dapat digambarkan melalui kerangka berikut.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Integrasi Digital Storytelling dalam Pembelajaran PAUD



Pengamatan dan refleksi pembelajaran

Kerangka ini menempatkan guru sebagai mediator yang menghubungkan media dengan tujuan pembelajaran. Hasil yang diharapkan berupa kesempatan belajar yang mendukung pemahaman terhadap media dan praktik perilaku sosial. Akan tetapi, hubungan antara tahapan tersebut dan perubahan perkembangan anak masih perlu diuji secara empiris.

Indikator Operasional untuk Pembelajaran

Agar kerangka konseptual dapat digunakan dalam kegiatan PAUD, kedua ranah pembelajaran perlu diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diamati. Indikator berikut merupakan rancangan awal yang dikembangkan dari fokus kajian dan belum merupakan instrumen terstandar.

Tabel 2. Usulan Indikator Literasi Digital dan Karakter Sosial Anak Usia Dini

Aspek	Indikator pengamatan	Contoh aktivitas
Literasi digital	Mengenali fungsi media yang digunakan	Anak menjelaskan bahwa perangkat digunakan untuk menampilkan cerita
Literasi digital	Mengikuti aturan penggunaan perangkat	Anak menggunakan perangkat sesuai arahan guru
Literasi digital	Memahami pesan sederhana dari cerita	Anak menceritakan kembali isi cerita
Literasi digital	Meminta bantuan ketika menghadapi hal yang tidak dipahami	Anak bertanya kepada guru
Empati	Mengenali perasaan tokoh atau teman	Anak menyebutkan perasaan tokoh berdasarkan peristiwa dalam cerita
Kerja sama	Berpartisipasi dalam kegiatan bersama	Anak berbagi peran dalam tugas kelompok

Tanggung jawab	Melaksanakan tugas sederhana	Anak merapikan alat setelah kegiatan
Penghargaan terhadap perbedaan	Mendengarkan atau menerima pilihan teman	Anak memberi kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat

Indikator tersebut perlu disesuaikan dengan usia, kemampuan bahasa, dan konteks pembelajaran. Guru juga perlu membedakan kemampuan anak yang muncul secara mandiri dengan perilaku yang masih memerlukan bantuan. Pengamatan sebaiknya dilakukan berulang agar interpretasi tidak didasarkan pada satu kejadian.

Untuk penelitian lanjutan, indikator dapat dikembangkan menjadi lembar observasi dengan deskripsi perilaku yang jelas. Instrumen tersebut perlu ditelaah oleh ahli PAUD dan diuji kelayakannya sebelum digunakan untuk mengukur perkembangan anak. Penilaian juga perlu memperhatikan etika penelitian, persetujuan orang tua atau wali, kerahasiaan data, serta perlindungan anak.

Implikasi bagi Guru dan Orang Tua

Hasil sintesis konseptual ini memberikan beberapa implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran PAUD. Pertama, guru perlu memilih media berdasarkan tujuan pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan kecanggihan teknologi. Cerita yang sederhana dan kontekstual dapat lebih bermanfaat apabila memberikan ruang bagi anak untuk berdialog dan berinteraksi.

Kedua, guru perlu mengintegrasikan kegiatan digital dengan pengalaman nyata. Menonton cerita sebaiknya tidak menjadi satu-satunya aktivitas. Diskusi, bermain peran, permainan kolaboratif, dan kegiatan reflektif dapat digunakan untuk menghubungkan pesan cerita dengan perilaku anak.

Ketiga, guru dan orang tua perlu menyepakati aturan penggunaan perangkat. Pendampingan orang dewasa membantu memastikan bahwa anak menggunakan media sesuai kebutuhan, memahami batasan, dan mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan. Soyoof et al. (2024) membahas pentingnya mediasi orang tua dalam praktik literasi digital dan pembelajaran anak di rumah. Temuan tersebut relevan untuk memperhatikan kesinambungan antara pengalaman digital di rumah dan di sekolah.

Keempat, pendidik perlu menghindari penilaian yang hanya didasarkan pada ketertarikan anak terhadap animasi atau kemampuan menjawab pertanyaan. Perkembangan literasi digital dan karakter sosial membutuhkan indikator yang berbeda dan pengamatan yang sesuai. Anak yang memahami pesan cerita belum tentu langsung mampu menerapkannya dalam situasi sosial.

Kelima, penggunaan media perlu mempertimbangkan keamanan, aksesibilitas, kebutuhan individual, dan durasi kegiatan. Guru perlu memastikan konten sesuai usia, menghindari iklan atau tautan yang tidak relevan, serta tidak meminta anak membagikan data pribadi. Teknologi tetap

harus menjadi bagian dari pembelajaran yang seimbang dengan permainan fisik, eksplorasi lingkungan, dan interaksi langsung.

Keterbatasan Kajian dan Agenda Penelitian Selanjutnya

Kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian menggunakan pendekatan literatur naratif dan belum didasarkan pada proses seleksi sistematis yang lengkap. Oleh karena itu, sintesis belum dapat dianggap sebagai representasi menyeluruh dari seluruh penelitian yang tersedia.

Kedua, sumber yang digunakan memiliki fokus berbeda. Sebagian membahas penggunaan *digital storytelling*, sebagian menelaah literasi digital, dan sebagian lainnya mengkaji teknologi untuk perkembangan bahasa atau praktik literasi digital di rumah. Perbedaan tersebut membatasi kemungkinan untuk menyimpulkan bahwa integrasi seluruh aspek memberikan hasil yang sama pada berbagai konteks PAUD.

Ketiga, indikator yang dirumuskan merupakan usulan konseptual. Indikator tersebut belum diuji validitas dan reliabilitasnya serta belum digunakan untuk mengukur perubahan perkembangan anak dalam penelitian ini. Keempat, kajian ini tidak membandingkan secara langsung pembelajaran dengan *digital storytelling* dan pembelajaran tanpa media digital. Dengan demikian, tidak tersedia dasar untuk menyatakan bahwa cerita digital lebih unggul daripada metode bercerita konvensional dalam seluruh situasi pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan dan validasi media *digital storytelling* berbahasa Indonesia, pengujian keterpahaman cerita, serta evaluasi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dan karakter sosial. Penelitian dapat menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran sesuai pertanyaan penelitian. Pengukuran sebaiknya membedakan pemahaman anak terhadap pesan cerita dari perilaku yang benar-benar muncul selama interaksi sosial.

Dengan agenda tersebut, pengembangan pembelajaran berbasis cerita digital dapat bergerak dari gagasan konseptual menuju praktik yang diuji secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Simpulan

Kajian literatur ini menempatkan digital storytelling berbahasa Indonesia sebagai media yang berpotensi mendukung pembelajaran anak usia dini melalui penggabungan pengalaman digital dan interaksi sosial. Cerita digital dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, memperkaya kosakata, mengenalkan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan anak, serta mendorong dialog mengenai tindakan dan perasaan tokoh. Literasi digital awal difasilitasi melalui pengenalan fungsi media, pemahaman pesan sederhana, kepatuhan terhadap aturan penggunaan, dan kemampuan meminta bantuan orang dewasa. Sementara itu, karakter sosial dikembangkan melalui aktivitas yang memberi kesempatan anak mempraktikkan empati, kerja sama, tanggung

jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kontribusi utama kajian ini terletak pada kerangka integratif yang menghubungkan digital storytelling, pendampingan guru, dialog interaktif, aktivitas lanjutan, dan observasi perilaku anak, sehingga penggunaan media digital menjadi bagian dari pengalaman belajar yang seimbang dengan permainan dan interaksi langsung. Namun, efektivitas kerangka tersebut belum terbukti secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melakukan kajian sistematis, mengembangkan instrumen yang valid, serta menguji implementasinya dalam berbagai konteks PAUD agar pemanfaatan teknologi digital tetap bertanggung jawab, sesuai tahap perkembangan, dan berpusat pada kebutuhan anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pemanfaatan media digital yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan berorientasi pada literasi digital serta penguatan karakter sosial.

Daftar Pustaka

- Gözen, G., & Cırık, İ. (2017). Dijital öykülemenin okul öncesi çocukların sosyal-duygusal davranışlarına etkisi [Impact of digital storytelling on social-emotional behaviours of preschool children]. *İlköğretim Online*, 16(4), 1882-1896. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2017.358215>
- Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyoo, A. (2024). The use of digital technologies to develop young children's language and literacy skills: A systematic review. *SAGE Open*, 14(1), 1-18. <https://doi.org/10.1177/21582440241230850>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17-31. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.161.02>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220-228. <https://doi.org/10.1080/00405840802153916>
- Soyoo, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2024). The impact of parent mediation on young children's home digital literacy practices and learning: A narrative review. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65-88. <https://doi.org/10.1111/jcal.12866>
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of digital literacy in Indonesia early childhood education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 12-22. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.894>